ABSTRAK

Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Boja bertujuan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, pedagang kaki lima kaki lima (PKL) masih menghadapi berbagai kendala, seperti ukuran kios yang sempit, sistem drainase yang kurang optimal, serta penurunan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan kesejahteraan pedagang kaki lima kaki lima di RTH Boja di tengah keterbatasan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima pedagang kaki lima kaki lima dan observasi lapangan. Analisis dilakukan menggunakan perspektif *maqashid syari'ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan kesejahteraan pedagang kaki lima terbentuk melalui interaksi antara kondisi ekonomi yang tidak stabil, strategi adaptasi, dan nilai religiusitas yang dimiliki. Pedagang kaki lima memaknai kesejahteraan melalui tiga dimensi utama, yaitu hidup berkecukupan, hidup tenang, dan hidup aman. Strategi adaptasi berupa pengelolaan keuangan yang fleksibel serta penguatan nilai religiusitas seperti syukur dan tawakal berperan penting dalam membentuk kesejahteraan subjektif pedagang kaki lima. Dalam perspektif *maqashid syari'ah*, kesejahteraan pedagang kaki lima telah mencapai tingkat *dharuriyat* dan sebagian *hajiyat*, namun belum optimal pada tingkat tahsiniyat. Dengan demikian, kesejahteraan tidak dimaknai sebagai akumulasi kekayaan, melainkan sebagai kemampuan mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah berbagai keterbatasan.

Kata Kunci: *Makna Kesejahteraan, Pedagang kaki lima Kaki Lima, Ruang Terbuka Hijau, Interpretative Phenomenological Analysis, Maqashid Syari'ah.*

FEB UNDIP
FEB UNDIP